



Pengembangan Kompetensi Guru melalui Sosialisasi dan Workshop Model Pembelajaran RADEC Berorientasi Multiliterasi

Wahyu Sopandi¹, Muh Erwinto Imran², Hany Handayani³, Chaerun Anwar²

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

³ STKIP Purwakarta, Indonesia

ABSTRACT

TEACHER COMPETENCY DEVELOPMENT THROUGH SOCIALIZATION AND MULTILITERATION ORIENTED RADEC LEARNING MODEL WORKSHOP. This study was conducted on teachers in Ciamis Regency, which examined the attitudes, knowledge and skills of teachers as well as how the teacher competency training needs. Implementation of teacher competency training which is conducted to facilitate teachers in planning, implementing and evaluating multiliterative oriented learning. The teacher competency development workshop was attended by 70 teachers from various elementary schools in Ciamis district. In the workshop activities, various learning issues were explained in the era 4.0 and society 5.0 and learning models that can facilitate various 21st century skills including multiliterative learning. The teacher competency development workshop can support them to overcome the challenges they face during their teaching practice. The data shows that there is a very high need for training that can assist teachers in mastering various teaching skills, especially in facilitating multiliteracy-oriented learning. Some data also show about the teacher's lack of understanding of the learning model. There are also data results that show a lack of student involvement in multiteracy activities both in learning and given assignments. This is reinforced by the low percentage of teaching activities that involve students in higher order thinking skills.

Keywords: Multiliteracy Learning, RADEC Learning Model, Teacher Competency Development.

| | | | |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|---------------------------------|
| Received: 11.12.2019 | Revised: 21.05.2020 | Accepted: 22.07.2020 | Available online: 31.08.2020 |
|-------------------------|------------------------|-------------------------|---------------------------------|

Suggested citation:

Sopandi, W., Imran, M. E., Handayani, H., & Anwar, C. (2020). Pengembangan kompetensi guru melalui sosialisasi dan workshop model pembelajaran RADEC berorientasi multiliterasi. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(3), 823-831. <https://doi.org/10.30653/002.202053.364>

Open Access | URL: <http://ppm.ejournal.id/index.php/pengabdian/article/view/364>

¹ Corresponding Author: Universitas Pendidikan Indonesia. Jl. Dr. Setiabudi No 229, Bandung, Indonesia. Email: wsopandi@upi.edu

PENDAHULUAN

Kolb (2015) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses di mana pengetahuan dibangun dengan cara memperoleh pengalaman dan kemudian mengubah pengalaman. Pengalaman dianggap sebagai sumber pembelajaran dan pengembangan selama menekuni bidang profesional. Menurut Kolb, belajar membutuhkan rekonstruksi pengalaman yang berkelanjutan. Dengan kata lain, semua pembelajaran adalah belajar kembali, yang mengharuskan pengambilan kepercayaan dan ide yang sudah ada, mengintegrasikannya dengan ide-ide baru yang lebih disempurnakan. Gao (2015) lebih lanjut menyarankan bahwa guru harus bekerja dalam kelompok kecil dalam proses belajar pengalaman untuk: (1) mengidentifikasi kebutuhan pendidikan para pemangku kepentingan; (2) menganalisis masalah yang relevan; (3) mencari solusi untuk memenuhi kebutuhan yang diidentifikasi; dan (4) mengimplementasikan solusi yang diusulkan. Masih banyak guru yang tidak siap untuk mengajar berbagai keterampilan abad 21 dikarenakan masih kurang pengalaman. Tuntutan pengalaman pelatihan yang diperlukan untuk perencanaan dan penyampaian pelajaran yang efektif telah diremehkan secara serius oleh universitas. Beberapa dekade terakhir telah melihat upaya pemerintah di seluruh dunia untuk mereformasi sistem pendidikan untuk mengadvokasi kemandirian dan keterampilan berpikir kritis (Lee & Hannafin, 2016).

Para guru telah didorong untuk mengadopsi praktik pedagogis yang memberi siswa keterlibatan dan kontrol yang lebih besar atas pembelajaran mereka. Transformasi pedagogi seperti itu perlu tercermin dalam penilaian karena merupakan bagian integral dari instruksi (Shepard, 2000). Guru, sebagai titik tumpu yang memengaruhi prestasi siswa, harus memiliki pengetahuan yang memadai untuk merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran mereka. Namun, telah didokumentasikan dengan baik dalam literatur bahwa banyak guru yang berlatih tidak memiliki pengetahuan penilaian karena kurangnya pelatihan program pengembangan kompetensi sebelum menjadi guru persiapan pra-layanan (Hargreaves, Earl, & Schmidt 2002; Koh, 2011). Tanpa kompetensi merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran, guru tidak dapat memfasilitasi berbagai keterampilan abad 21 khususnya multiliterasi siswa dan efektivitas pembelajaran. Karena itu, sangat penting untuk mengembangkan dan mendukung peningkatan kompetensi guru terhadap penggunaan model pembelajaran.

Banyak literatur menyatakan bahwa pengembangan profesional adalah landasan guru untuk menjadi mahir dalam mengembangkan praktik penilaian yang efektif dan menerapkannya secara produktif untuk mendukung pembelajaran murid (Carless, 2013; Lee & Mak, 2014). Sampai saat ini, ada kelangkaan penelitian tentang pengembangan profesional guru (Price & Weatherby, 2018) dan dukungan apa yang mereka butuhkan untuk mengembangkan kompetensi mereka dalam penilaian. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya untuk menyelidiki dampak dari program pengembangan kompetensi guru melalui sosialisasi dan workshop model pembelajaran RADEC berorientasi multiliterasi yang diselenggarakan pada 70 guru di Kabupaten Ciamis yang berasal dari berbagai sekolah dasar.

METODE

Untuk tetap transparan kepada pembaca, peneliti bermaksud untuk menafsirkan data kuantitatif dengan cara kualitatif, mempertahankan paradigma interpretif, tertarik pada aspek kualitatif persepsi guru. Persepsi guru diperlakukan sebagai data yang valid dari perspektif humanistik (Newby, 2014, p, 39). Program pengembangan kompetensi guru mencakup dua lokakarya sehari penuh serta dukungan untuk para guru yang berpartisipasi untuk pasca-lokakarya setahun penuh. Dalam lokakarya tersebut, peneliti (seorang pendidik guru) memberdayakan para peserta dengan pengetahuan tentang prinsip-prinsip mengajar yang diinformasikan dalam kegiatan workshop membuat mereka tetap up-to-date mengenai merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran, serta memperdalam pemahaman mereka tentang peran mereka dan peran siswa dalam memprakarsai perubahan dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Kegiatan ini juga memberikan materi pengajaran kepada guru yang bisa mereka modifikasi agar sesuai dengan kemampuan murid mereka dan memodelkan bagaimana model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran murid. Lokakarya ini juga mengundang para guru untuk mempersoalkan praktik-praktik penilaian kelas yang ada dan mengemukakan gagasan untuk perbaikan, memilih dan merancang strategi pembelajaran untuk konteks pengajaran mereka dan memahami pengetahuan praktis dan keterampilan yang diperlukan untuk mengintegrasikan penilaian dengan pengajaran dan pembelajaran, dengan bantuan penelitian pakar profesional.

Tujuan dari kegiatan workshop pengembangan kompetensi guru akan memotivasi para guru yang berpartisipasi untuk mengintegrasikan beberapa strategi penilaian baru yang akan berkontribusi pada pengembangan keterampilan siswa yang berorientasi multiliterasi. Para guru sepakat untuk mengadopsi model pembelajaran selama satu kali tahun ajaran. Sepanjang tahun, peneliti memberikan dukungan berkelanjutan kepada para guru melalui diskusi, menawarkan saran dan bimbingan di berbagai bidang seperti pengembangan materi, perencanaan pelajaran dan pemberian bantuan melalui kunjungan sekolah, pertukaran e-mail, konferensi, dan panggilan telepon. Konteks untuk penelitian ini difokuskan pada guru-guru sekolah dasar di Kabupaten Ciamis. Jumlah peserta 70 guru dari berbagai sekolah, dalam workshop pengembangan kompetensi guru dilatihkan model pembelajaran RADEC dalam memfasilitasi berbagai keterampilan abad 21 salah satunya multiliterasi.

Program workshop pengembangan kompetensi mengadopsi pendekatan campuran atau *blended learning*, dimana pada kegiatan tatap muka guru berdialog dengan para profesional atau pakar dibidang pembelajaran. Mereka mendapatkan berbagai strategi dan model pembelajaran yang dapat digunakan mengatasi berbagai permasalahan pembelajaran selama ini di sekolah masing-masing. Setelah pelatihan pengembangan kompetensi guru, mereka kembali ke sekolah masing-masing untuk mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapatkan pada kegiatan workshop.

Pada kegiatan ini, guru terlibat dengan tiga skenario: yang pertama merencanakan pembelajaran yang dapat memfasilitasi multiliterasi pada setiap aktifitas pembelajaran. Skenario kedua guru mengimplementasikan rancangan pelaksanaan pembelajaran melalui model RADEC berorientasi multiliterasi, dimana siswa terlibat dalam berbagai

kegiatan berpikir tingkat tinggi. Skenario ketiga guru dapat mengevaluasi siswa terkait proses pembelajaran dan hasil pembelajaran serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Skenario diatas diperlukan untuk memastikan bahwa siswa membuat kemajuan yang diharapkan dalam pembelajaran. Meskipun *blended learning* bukan metodologi baru, dalam studi kecil ini dosen memfasilitasi dalam kegiatan workshop.

Kegiatan workshop dapat membuat peran guru dalam membelajarkan multiliterasi lebih tepat sasaran. Guru akan memiliki keterampilan merencanakan, mengimplementasikan dan mengevaluasi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran saat ini, dimana siswa dituntut menguasai berbagai keterampilan abad 21 khususnya multiliterasi. Persepsi Kuisisioner (PQ) berisi maksimal 27 pertanyaan terbuka di mana peserta dapat menjawab dengan menggunakan prosa diketik/tulisan tangan untuk menggambarkan perasaan atau pengalaman. Sebagai alternatif, beberapa pertanyaan mengharuskan pemilihan angka 1-5 pada Skala Likert (Likert, 1932), yang memungkinkan tingkat respon dibedakan pada skala numerik. Peneliti mengadaptasi skema pengkodean oleh Van der Meijden dan Veenman (2005) menggunakan beberapa makna asli tetapi mengubah kode agar sesuai dengan peneliti. Pemahaman dan interpretasi istilah. Skema pengkodean awalnya dirancang untuk mengevaluasi konstruksi pengetahuan siswa dalam workshop yang disinkronkan. Untuk membuat pengkodean lebih terlihat dalam sekejap, angka digunakan untuk menandai lampiran kode tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan workshop guru yang ikut terdiri dari 49 perempuan dan 21 laki-laki. Untuk mempertahankan anonimitas mereka, peserta diberi nomor T1 hingga T70. Tingkat respon rata-rata dari 4 PQ selesai adalah 44% sebagai dari 59 guru merespon.



Gambar 1. Pembukaan Sosialisasi dan Workshop. Gambar.2. Peserta Sosialisasi dan Workshop

Peneliti menyadari bahwa ketika menginterpretasikan data, orang tidak dapat berasumsi bahwa persepsi ini saja adalah faktor yang mempengaruhi utama pada kelompok guru tertentu ini, baik dalam pekerjaan mereka yang dinilai dan dalam persiapan untuk praktik mengajar. Penyebabnya mungkin tergantung pada kontribusi

lain seperti dukungan dari seorang teman sejawat di sekolah, bacaan, atau kombinasi dari faktor-faktor tersebut.

Tabel 1. *Skema pengkodean untuk menganalisis sikap, pengetahuan dan keterampilan guru selama program pengembangan pembelajaran RADEC berorientasi Multiliterasi*

| No | Kode Alfa/Angka | Kuesiner |
|----|-----------------|----------------------|
| 1 | A01B | Latar Belakang Guru |
| 2 | B02C | Pengalaman Pelatihan |
| 3 | C03D | Pengetahuan guru |
| 4 | D04E | Sikap Guru |
| 5 | E05H | Keterampilan guru |

Latar Belakang Guru.

Dari keseluruhan responden guru yang mengikuti workshop dan mengisi kousiner, terdapat latar belakang yang beragam. Usia guru yang mengajar (A01B1) 30 % dibawah 30 tahun dan 70 % diatas 30 (A01B2) tahun, dari jenjang pendidikan terdapat 24 %lulusan D2 PGSD (A01B3), 38%S1 PGSD (A01B4), dan 38% non PGSD (A01B5). Dari hasil pengalaman mengajar didapatkan 54 % dibawah 10 tahun (A01B6) dan 46 %didas 10 tahun (A01B7).

Pengalaman Pelatihan

Dari keseluruhan responden guru yang mengikuti workshop dan mengisi kousiner, terdapat hasil pengalaman pelatihan yang beragam. Rata-rata 92 %mengikuti pelatihan workshop (B02C1) dan 8 % tidak mengikuti pelatihan workshop (B02C2). Pelatihan yang bisa diikuti 54% dilakukan pemerintah (B02C3), 61% dilakukan komunitas guru (B02C4) dan 54% dilakukan penyelenggara umum (B02C5). Dari hasil metode pelaksanaan workshop, rata-rata 76 % menyatakan penting (B02C6) dan 24% menyatakan tidak penting (B02C7). Dari hasil reponden tentang aktifitas metode yang sesuai dengan kegiatan workshop, 84%peserta terlibat aktif (B02C8), 23% pemodelan (B02C9), 31% peserta melakukan simulasi pembelajaran (B02C10) dan 7% melakukan lesson studi (B02C11).

Pengetahuan guru

Dari keseluruhan responden guru yang mengikuti workshop dan mengisi kousiner tentang pengetahuan guru terhadap multiliterasi beragam. 100% mengatakan memahami tentang multiliterasi (C03D1) dan 0% (C03D2) mengatakan tidak memahami tentang multiliterasi. Rata-rata responden yang menjawab memahami, mengetahui 23% dari pemaparan kurikulum 13 (C03D3), 38% artikel/jurnal (C03D4), 23% koran (C03D5), 54% buku-buku Pendidikan (C03D6), dan 61% pelatihan guru (C03D7). Dari hasil pengetahuan literasi, terdapat 92% mengetahui tentang literasi membaca/menulis (C03D8), 46% literasi sains (C03D9), 46% literasi teknologi (C03D10), 23 % literasi komunikasi (C03D11), 46% literasi budaya (C03D12), 7% literasi keuangan (C03D13) dan 38% literasi lain (C03D14). Rata-rata hasil responden terhadap literasi yang dianggap penting. 84% tentang literasi membaca/menulis (C03D15), 46% literasi sains (C03D16), 38% literasi teknologi (C03D17), 31% literasi komunikasi (C03D18), 38%

literasi budaya (C03D19), 15% literasi keuangan (C03D20) dan 46% literasi lain (C03D21).

Berdasarkan hasil responden terhadap penyusunan langkah-langkah pembelajaran multiliterasi 54% mengatakan sangat penting (C03D22), 7% penting (C03D23), 0% ragu-ragu (C03D24), 7% tidak penting (C03D25), 15% sangat tidak penting (C03D26). Dari hasil responden terhadap kesulitan dalam mengajarkan multiliterasi, rata-rata 85% mengatakan ya (C03D27) dan 15% mengatakan tidak (C03D28). Adapun hasil dari letak kesulitan pembelajaran multiliterasi, rata-rata 31% mengatakan memadukan kompetensi dasar (KD) yang sesuai (C03D29), 31% membuat persiapan mengajar/rpp (C03D30), 61% menemukan model yang tepat (C03D31), 0% menguasai konsep bidang ilmu yang dipelajari siswa (C03D32), 15% memahami tentang pembelajaran multiliterasi (C03D33), 0% tentang (C03D34).

Keterampilan

Dari keseluruhan responden guru yang mengikuti workshop dan mengisi kuis tentang keterampilan guru terhadap persiapan pembelajaran sangat beragam. Dari hasil responden terhadap pentingnya sebuah persiapan pembelajaran, rata-rata 92% mengatakan sangat penting (D04E1), 8% mengatakan penting (D04E2), 0% mengatakan ragu-ragu (D04E3), 0% mengatakan tidak penting (D04E4). Dari hasil responden terhadap penunjang sebuah persiapan pembelajaran, rata-rata 38% mengatakan penguasaan materi (D04E5), 76% model pembelajaran berorientasi multiliterasi (D04E6), 46% pemilihan kompetensi dasar yang sesuai (D04E7), 7% alokasi waktu pembelajaran (D04E8), 84% media pembelajaran (D04E9), 23% assessment/penilaian (D04E10).

Sikap

Dari keseluruhan responden guru yang mengikuti workshop dan mengisi kuis tentang sikap guru terhadap pembelajaran sangat beragam. Dari hasil responden sikap guru terhadap memerintahkan siswa mencari informasi terkait materi pembelajaran melalui berbagai sumber, rata-rata 92% mengatakan ya (E05H1) dan 8% mengatakan tidak (E05H2). Dari hasil responden terhadap mengintruksikan siswa menggali informasi, rata-rata 92% menjawab buku (E05H3), 61% menjawab artikel (E05H4), 23% majalah (E05H5), 38% koran (E05H6), 54% google (E05H7). Untuk intruksi menggunakan Bahasa akademik dalam melakukan proses pembelajaran, rata-rata didapat 76% mengatakan ya (E05H8) dan 24% mengatakan tidak (E05H9). Untuk intruksi menggunakan Bahasa lisan dalam mendiskusikan, menganalisis, mensintesis, dan meringkas informasi menggunakan Bahasa akademik, rata-rata 84% mengatakan iya (E05H10) dan 15% mengatakan tidak (E05H11). Untuk intruksi melakukan aktifitas ilmiah, rata-rata didapat 54% merumuskan pertanyaan atau mendefinisikan masalah (E05H12), 15% mengatakan membuat hipotesis (E05H13), 46% mengatakan pengumpulan data (E05H4), 70% mengatakan mencatat pengamatan dan analisis data (E05H15), 54% mengatakan membuat kesimpulan berdasarkan bukti (E05H6). Untuk intruksi mengumpulkan data dan mengelola informasi melalui berbagai cara, rata-rata didapatkan 76% melakukan pencarian online untuk informasi tambahan (E05H17), 15% menggunakan bahan referensi multimedia, CD room, disk video dan kaset video (E05H18), 7% presentasi multimedia (E05H9). Dari hasil responden terhadap cara

mengkomunikasikan materi pembelajaran, rata-rata 84% menggunakan gambar (E05H20), 23% menggunakan grafik (E05H21) dan 46% menggunakan foto (E05H22).

Pembahasan

Hasil yang telah didapatkan dari penelitian melalui instrument berupa kuis memberikan beberapa temuan. Penilaian berupa *Latar Belakang Guru, Pengalaman pelatihan, pengetahuan guru, keterampilan dan sikap* menunjukkan pengaruh terhadap hasil pembelajaran yang siswa peroleh. Dari beberapa responden menilai bahwa pelatihan sangat penting untuk memberikan pengalaman yang dapat membantu dalam mengajar khususnya Mendukung anak-anak dengan Multiliterasi Semua 70 responden positif tentang menggunakan model pembelajaran untuk membahas strategi untuk mendukung anak-anak dengan Multiliterasi. Hal itu akan sangat berguna karena mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang terbatas dalam mendukung anak-anak dengan Multiliterasi di kelas.

Kegiatan sosialisasi dan workshop memberikan rasa kebersamaan yang memungkinkan pertukaran ide dan pengetahuan. Guru dan narasumber workshop dapat saling berdiskusi tentang berbagai macam permasalahan serta strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan siswa. Menggunakan kerangka kerja campuran, seperti yang dilakukan penelitian ini, dapat mengurangi parameter pembatas dan memungkinkan partisipasi sentral dan perifer aktif terjadi di mana teknologi dapat memfasilitasi proses (Halverson, Graham, Spring, Drysdale, & Henrie, 2014). Lave dan Wenger (1991) juga mendalilkan tentang efek transformatif teknologi dan memiliki pola komunikasi, membawa beberapa otomatisasi ke proses berpikir dan kemampuan untuk memecahkan masalah. Mereka menyimpulkan dengan cara apa teknologi mendefinisikan ulang 'apa artinya mengetahui dan memahami, dan apa artinya menjadi terpelajar atau warga negara yang berpendidikan. Teknologi dan cara itu digunakan juga membantu menentukan cara berbagi pengetahuan dan pembangunan bersama terjadi dan apakah siswa berhasil atau tidak.

SIMPULAN

Peneliti mengakui bahwa ini adalah sampel penelitian yang sangat kecil dan mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk populasi penelitian yang lebih luas. Penelitian dan bukti yang disajikan ini penting karena menegaskan kembali manfaat dari pengembangan kompetensi guru melalui model pembelajaran RADEC berorientasi Multiliterasi. Guru memahami bahwa dengan mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi dapat mendukung pembelajaran mereka. Guru dapat mudah menyesuaikan dengan tema materi pelajaran sehingga dapat melibatkan siswa pada aktifitas pembelajaran yang kaya multiliterasi. Sosialisasi dan workshop yang dilakukan dapat menjadi bekal bagi guru-guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya dalam membekali anak didiknya dengan kemampuan abad 21 khususnya multiliterasi. Penelitian di masa mendatang diharapkan melibatkan kelompok yang lebih besar sehingga dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

Ucapan Terimakasih

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada semua pihak, terutama kepada Institut Agama Islam Darussalam Ciamis yang telah memberikan kepercayaan dan mendukung proses sosialisasi dan workshop model pembelajaran radec berorientasi multiliterasi. Ucapan terima kasih kepada pihak yang terlibat yang telah memberikan kesempatan dan meluangkan waktu untuk membantu dalam proses pengolahan data sampai selesainya artikel.

REFERENSI

- Carless, D. (2013). Sustainable feedback and the development of student self-evaluative capacities. In S. Merry, M. Price, D. Carless, & Taras, M. (Eds.), *Reconceptualising feedback in higher education: Developing dialogue with students* (pp. 113-122). Abingdon, UK: Routledge..
- Gao, X. (2015). Promoting experiential learning in pre-service teacher education. *Journal of Education for Teaching*, 41(4), 435-438.
- Hargreaves, A., Earl, L., & Schmidt, M. (2002). Perspectives on alternative assessment reform. *American Educational Research Journal*, 39(1), 69-95.
- Halverson, L. R., Graham, C. R., Spring, K. J., Drysdale, J. S., & Henrie, C. R. (2014). A thematic analysis of the most highly cited scholarship in the first decade of blended learning research. *The Internet and Higher Education*, 20, 20-34.
- Koh, K. H. (2011). Improving teachers' assessment literacy through professional development. *Teaching Education*, 22(3), 255-276.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: experience as a source of learning and development*. Upper Saddle River, NJ: Prentice-Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Lee, E., & Hannafin, M. J. (2016). A design framework for enhancing engagement in student-centered learning: own it, learn it, and share it. *Educational Technology Research and Development*, 64(4), 707-734.
- Lee, I., & Mak, P. (2014). *Assessment as learning in the language classroom. Assessment as learning*. Hong Kong: Education Bureau.
- Likert, R. (1932). *A technique for the measurement of attitudes*. Archives of Psychology.
- Newby, P. (2014). *Research methods for education*. 2nd ed. Oxon: Routledge.
- Price, H. E., & Weatherby, K. (2018). The global teaching profession: how treating teachers as knowledge workers improves the esteem of the teaching profession. *School Effectiveness and School Improvement*, 29(1), 113-149.
- Shepard, L. A. (2000). The role of assessment in a learning culture. *Educational Researcher*, 29(7), 4-14.

Van der Meijden, H., & Veenman, S. (2005). Face-to-face versus computer-mediated communication in a primary school setting. *Computers in Human behavior*, 21(5), 831-859.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2020 Wahyu Sopandi, Muh Erwinto Imran, Hany Handayani, Chaerun Anwar.

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)